BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin

Berdasarkan informasi data dan pemaparan singkat dari Drs. Masriansyah Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin mengenai sejarah berdirinya sekolah ini, bahwa sejarah berdirinya MTs Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin tidak terlepas dari peran dari seorang tokoh masyarakat disekitar wilayah pengambangan Banjarmasin yakni K. H. Muhammad Ridwan Sya'Rani, beliau adalah seorang tokoh yang disegani di masyarakat Pengambangan Banjarmasin. Beliau disamping seorang kiai yang setiap hari mengajarkan keagamaandi sekitar wilayah Banjarmasin, juga kepedulian beliau dalam pendidikan, khususnya pendidikan Agama, memang sesuai dengan latar belakang pendidikan beliau, yakni jebolan Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Sebenarnya beliau bukan asli orang Pengambangan, tetapi orang asli dari Pemurus Dalam namun masih di wilayah Banjarmasin, karena perkawinan beliau dengan seorang wanita yang bernama Hj. Siti.Wadah yang orang tuanya adalah asli orang Pengambangan yakni yang bernama Jafri yang juga merupakan tokoh di wilayahnya, sehingga dengan keberadaan beliau maka jalan untuk mendirikan sekolah-sekolah khususnya yang bernuansa Agama sangat terbuka.

Pada mulanya beliau dulu mendirikan sekolah setingkat Ibtidaiah /SD tapi masih menggunakan kurikulum pondok dan seiring dengan perkembangan zaman, maka menjadilah sekolah yang menggunakan kurikulum pemerintah, sehingga

diberinama Madrasah Ibtidaiah Darul Istiqomah yang usianya sudah sekitar 50 tahunan, kemudian beliau mendirikan lagi sekolah yang di khususkan untuk anak-anak usia 5 sampai 7 tahun yakni Taman Kanak-kanak /TK yang diberi nama Taman Kanak-kanak Al-Istiqomah yang terletak yang terletak di Jalan Komplek A.Yani I Pengambangan, yang sekarang sudah semakin exsis keberadaannya, dan setelah sukses mendirikan dua buah sekolah tersebut maka didirikanlah kelanjutan dari sekolah Madrasah Ibtidaiah Darul Istiqomah Pengambangan yakni MTs Al-IstiqomahPengambangan setingkat SMP yakni didirikan pada tanggal 1 Juli 1996 atau sekitar 19 tahun sudah. Sejak mulai berdiri sampai sekarang, baru 1 kali mendapat bantuan dari pemerintah yakni satu kali bantuan rehab dari Diknas dan 1 kali rehab untuk perpustakaan, selain itu belum pernah mendapatkan bantuan.

Namun walaupun demikian proses pendidikan tetap berjalan. Dari awal berdirinya sampai sekarang untuk tenaga pengajarnya belum ada yang berstatus PN, jadi sekarang tenaga pendidik yang mengajar di MTs Al-Istiqomah Pengambangan berjumlah 10 orang dan yang sudah bersertifikasi 9 orang dan satu orang belum.

Adapun dalam usaha untuk menambah keuangan sekolah MTs Al-Istiqomah membuat 3 buah ruko yang disewakan yang penghasilan dari sewa ruko dipergunakanuntuk kepentingan Madrasah, setiap siswa yang masuk di MTs tidak dipungut uang pangkal dan SPP sejak dari kelas VII sampai kelas IX hal itu sudah berjalan sekitar 5 tahun terakhir, mengenai kelulusan siswa sejak 5 tahun terakhir hasil kelulusan 100% Alhamdulillah dan sampai sekarang pendidikan di MTs Al-Istiqomah masih tetap eksis dan semakin diminati masyarakat.

2. Profil Madrasah

a. Nama Madrasah : MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin

b. Alamat

1) Jalan : Pengambangan

2) Kelurahan : Pengambangan

3) Kecamatan : Banjarmasin Timur

4) Kota : Banjarmasin

5) Provinsi : Kalimantan Selatan

6) Kode Pos : 70239

c. Status Madrasah : Swasta

d. Nomor Statistik Madrasah : 121263710021

e. Status Akreditasi : Terakreditasi

f. Nama Kepala Sekolah : Drs. Masriansyah

3. Visi dan Misi MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin Banjarmasin

Kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi Madrasah. Madrasah juga sebagai unit penyelenggara pendidikan yang harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan. Misalnya perkembangan IPTEK, arus globalisasi dan informasi serta perubahan kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan sehingga memacu Madrasah untuk merespon tantangan dan peluang.

Adapun Visi dari pada MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin

adalah "TERWUJUDNYA SISWA DAN SISWI YANG WALADAN SHOLIHAN, BERPENGETAHUAN AGAMA DAN UMUM YANG LUAS DAN MAMPU MENJADI SIWA YANG BERILMU AMALIAH"

Adapun visi ini beroreintasi pada tujuan jangka panjang, menengah, dan jangka pendek. Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin antara lain:

1) Lulusan yang baik dan mampu bersaing dalam bidang IPTEK dan IMTAK
2) Lulusan yang mempunyai ilmu Agama dan mampu mengamalkannya.
3) Prosentasi kelulusan 100 % dan nilai yang selalu meningkat setiap tahun
4) Jumlah siswa yang meningkat setiap tahun
5) Lulusan yang mempunyai keterampilan dalam bidang olahraga, seni, budaya dan keagamaan
6) Menjadikan 75 % dari siswa cinta terhadap kebersihan lingkungan
7) Menjadikan siswa yang patriotisme (cinta tanah air) melalui kegiatan PRAMUKA dan PASKIBRA
8) Dapat meraih kejuaran dalam bidang olahraga.

4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin

Sangat penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar memiliki sumber tenaga pendidik dan kependidikan. MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin memiliki total 13 tenaga pendidik dan kependidikan, untuk lebih

rincinya pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Tenaga Pendidik dan Kependidikan MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin

No	Nama	Jabatan
1	Drs. Masriansyah	Kepala Madrasah
2	H.Hadriansyah, S.Ag, S.Ag	Wakil Kepala Madrasah
3	M. Khairil Faizin, S.Pd	Bendahara, Guru Akidah Akhlak
4	Samidri, S.Pd	TU, Guru Prakarya
5	Makiah Rakhmah, S.Pd	Wali Kelas IX, Guru Ipa
6	Normansyah, S.Pd	Wali Kelas VIII A, Guru Bahasa Inggris
7	Widati, S.Pd	Wali Kelas VII, Guru Matematika
8	Noorma Henni Suriani, S.Pd	Wali Kelas VIII B, Guru Ips
9	Nurul Qomari, S.Pd.I	Guru Bahasa Arab
10	M. Noor, S.Ag	Guru Al-Qur'an Hadits
11	Haru Nur Rasyid, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
12	Rusmawati, S.Pd	Guru Sbk, Bk
13	Muhammad Hafidzul Umam	Guru Pkn

Sumber Data: Dokumen MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin

5. Keadaan Siswa MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin

Data siswa MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Data Siswa MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin

Kelas	Laki-Laki	Perempuan
VII	11	13
VIII A	10	6
VIII B	9	7
IX	4	7
Jumlah	34	33

Sumber data: Dokumen TU MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin

6. Data Sarana Dan Prasarana MTs-Al-Istiqamah Pengambangan

Sarana dan prasarana MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin sebagai berikut.

Tabel 4.3 Data prasarana MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin

NO	NAMA PRASARANA	JUMLAH	KONDISI		
			RUSAK RINGAN	RUSAK SEDANG	RUSAK BERAT
1	Ruang Kelas	5	5		
2	Ruang Perpustakaan	1	1		
3	Laboratorium IPA	0			
4	Ruang Kepala Madrasah	1			
5	Ruang Guru	1			
6	Ruang Tata Usaha	1			
7	Tempat Beribadah	1	1		
8	Ruang Konseling	0			
9	Ruang UKS	1	1		
10	Ruang Organisasi Kesiswaan	1	1		
11	Jamban	4			
12	Gudang	2			2
13	Ruang Sirkulasi	0			
14	Tempat Bermain / Berolah Raga	1			
15	WC Siswa	2			
16	WC Siswi	1			
17	WC Guru	1			

Sumber data: Dokumen TU MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin

Tabel 4.4 Data Sarana MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin

No	Nama Barang	Jumlah	Kode	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Papan tulis	4 buah		Baik	
2	Lemari	6 buah		Baik	
3	Meja Guru	18 buah		Baik	
4	Kursi Guru	18 buah		Baik	
5	Meja Siswa	75 buah		Baik	
6	Kursi Siswa	75 buah		Baik	
7	Jam dinding	7 buah		Baik	
8	Papan data siswa	5 buah		Baik	
9	Papan tata tertib siswa	5 buah		Baik	
10	Kipas angin	11 buah		Baik	
11	Bel	5 buah		Baik	

No	Nama Barang	Jumlah	Kode	Kondisi	
				Baik	Rusak
12	Perlengkapan kebersihan kelas	4 set		Baik	
13	Laptop	5 buah		Baik	
14	LCD Proyektor	1 buah		Baik	
15	Komputer	3 buah		Baik	
16	Papan Struktur Organisasi	2 buah		Baik	
17	Kursi Tamu	1 buah		Baik	
18	Sambungan internet	2 buah		Baik	

Sumber data: Dokumen TU MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin

B. Penyajian Data

1. Penggunaan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Shalat Siswa MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin

Pembelajaran shalat merupakan bagian penting dalam pendidikan agama Islam karena menyangkut ibadah pokok yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Oleh karena itu, metode pengajaran yang digunakan harus mampu membentuk pemahaman konseptual serta keterampilan praktis siswa secara bersamaan. Dalam konteks ini, metode demonstrasi menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengetahui secara teori, tetapi juga melihat langsung contoh pelaksanaan ibadah, kemudian menirukannya dengan bimbingan guru.

Metode demonstrasi yang diterapkan di MTs Al-Istiqamah menekankan pembelajaran yang bersifat langsung, di mana guru bertindak sebagai model dalam memperagakan gerakan dan bacaan shalat yang benar. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan tersebut tidak hanya membantu siswa memahami praktik shalat secara bertahap, tetapi juga memperlihatkan bagaimana guru menyesuaikan metode dengan latar belakang dan kemampuan siswa yang beragam.

Dalam pembahasan ini, peneliti akan menguraikan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai narasumber utama, dikaji secara mendalam dan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan, untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik shalat.

a. Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran praktik shalat di MTs Al-Istiqamah menunjukkan penerapan metode demonstrasi secara aktif oleh guru Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, guru menyampaikan bahwa tahapan pembelajaran dimulai dengan penyampaian teori secara komprehensif mengenai tata cara shalat yang benar, yang kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi praktik oleh guru itu sendiri. Dalam wawancaranya, guru menjelaskan:

> "Jelas kita menjelaskan secara teori dulu yang mana yang betul terutama dalam gerak-gerak shalat sesuai dengan contoh baginda Rasul SAW. Yang utama dulu kita jelaskan kayak apa Rasul shalat yang betul, fokus juga sampai salam yang dijelaskan oleh para ulama."[39]

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pendekatan awal dilakukan melalui pemahaman konsep dan prinsip syariat yang benar, bukan hanya dari aspek teknis tetapi juga dari dasar hukum dan teladan Rasulullah SAW. Langkah ini penting karena sebelum siswa diminta meniru gerakan, mereka terlebih dahulu memahami tujuan, makna, dan tata cara yang sesuai dengan ajaran Islam.

Setelah teori disampaikan, guru melanjutkan proses pembelajaran dengan metode demonstrasi, di mana guru menjadi contoh langsung gerakan shalat di depan

[39] Wawancara dengan Guru Fikih MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin Pada 14 Maret 2025.

siswa. Dalam hal ini, guru tidak hanya menyampaikan secara verbal tetapi juga memperagakan dengan gerakan yang sesuai. Guru mengatakan:

> "Kita sendiri sebagai medianya untuk langsung teori dan prakteknya. Nanti anak disuruh maju satu-satu, maju secara gerak dulu, berikutnya nanti bacaannya."[40]

Ini menunjukkan bahwa guru tidak menggunakan media pembelajaran lain seperti video atau gambar, melainkan tubuh guru itu sendiri dijadikan sebagai media utama. Hal ini sangat sejalan dengan prinsip metode demonstrasi, yang mengutamakan pengamatan langsung terhadap model perilaku atau keterampilan yang ingin dipelajari. Penggunaan guru sebagai model memungkinkan siswa untuk menirukan gerakan dengan lebih akurat, karena mereka melihat contoh secara nyata dan langsung.

Lebih lanjut, guru menekankan pentingnya memulai dari gerakan shalat terlebih dahulu sebelum mengajarkan bacaan. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa gerakan cenderung lebih mudah diikuti oleh siswa dibanding bacaan, terutama karena kemampuan hafalan setiap siswa berbeda. Guru menyampaikan:

> "Geraknya dulu yang mudahkan, kalau bacaannya rata-rata ada yang hapal ada yang kada, gerak bisa aja diturut insyaAllah. Cuma kebiasaan itu yang sulit, karena betul sudah ni prakteknya dicontohkan, ketika shalat beda lagi itu masalahnya gerakannya."[41]

Pernyataan ini menunjukkan tantangan yang dihadapi guru, yaitu adanya perbedaan antara kemampuan meniru saat latihan dengan pelaksanaan shalat yang

---

[40] Wawancara dengan Guru Fikih MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin Pada 14 Maret 2025.

[41] Wawancara dengan Guru Fikih MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin Pada 14 Maret 2025.

sebenarnya. Meskipun siswa bisa mengikuti gerakan saat ditunjukkan, mereka seringkali kembali ke kebiasaan lama ketika shalat sendiri. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran shalat tidak cukup hanya dengan demonstrasi satu kali, tetapi perlu adanya pengulangan, pembiasaan, dan evaluasi secara berkala agar gerakan benar-benar tertanam dalam praktik ibadah siswa.

Selain itu, guru menyadari bahwa latar belakang siswa sangat beragam, terutama dalam hal pemahaman keagamaan. Siswa yang berasal dari madrasah biasanya memiliki dasar pemahaman yang lebih baik dibandingkan siswa dari sekolah dasar umum. Menyadari hal ini, guru berupaya menyamakan penyampaian materi agar bisa diterima oleh seluruh siswa, meskipun pendekatan tetap disesuaikan. Guru menjelaskan:

> "Yang jelas anak inikan kalau masuk jelas berbeda karena ada yang dari madrasah, ada yang dari SD, sudah berbeda. Kalau madrasah umumnya mereka dari segi pemahaman agama lebih agak paham banyak karena jam belajarnya lebih banyak dibanding SD. Oleh karena itu yang kita teorikan samakan jelas dengan itu, gerak insyaAllah sama pemahamannya, tapi kalau bacaan jelas berbeda."[42]

Pendekatan guru yang mengutamakan praktik gerakan terlebih dahulu, terlepas dari latar belakang siswa, menunjukkan strategi adaptif yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Ini merupakan praktik pedagogis yang sesuai dengan pendekatan konstruktivis, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang memahami kondisi belajar siswa dan menyesuaikan metode pembelajaran agar dapat diterima secara optimal oleh setiap individu.

etika siswa menunjukkan gerakan atau bacaan yang tidak sesuai, guru

[42] Wawancara dengan Guru Fikih MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin Pada 14 Maret 2025.

langsung memberikan koreksi di tempat. Hal ini dilakukan secara individual dengan meminta siswa maju satu per satu untuk mempraktikkan shalat, baik dari segi gerakan maupun bacaan. Menurut guru:

> "Makanya metode kita gerakan dulu baru bacaan. Misalnya ada yang kada sesuai, kita langsung betulkan di tempat, karena contoh satu-satu maju."[43]

Pendekatan individual seperti ini sangat efektif dalam memberikan umpan balik langsung kepada siswa, yang memungkinkan perbaikan secara cepat. Hal ini juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap kualitas ibadah mereka.

b. Evaluasi dan Umpan Balik

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran praktik shalat adalah proses evaluasi terhadap keterampilan psikomotorik siswa, khususnya dalam hal ketepatan gerakan dan pelaksanaan rukun-rukun shalat. Dalam konteks penggunaan metode demonstrasi di MTs Al-Istiqamah, guru menerapkan evaluasi yang bersifat langsung dan berbasis praktik. Evaluasi dilakukan secara individual, di mana setiap siswa diminta untuk memperagakan gerakan shalat satu per satu di hadapan guru.

Guru menjelaskan bahwa evaluasi ini sudah menjadi bagian dari proses pembelajaran sejak awal. Artinya, siswa tidak hanya sekadar menerima materi secara teoritis, tetapi sejak awal pembelajaran sudah diarahkan untuk melakukan praktik secara langsung. Dalam wawancara, guru menyatakan:

> "Kalau evaluasi gerak shalat ini langsung satu-satu maju praktek, karena dari awal kan emang sudah praktek, sudah praktek selesai, pas satu-satu maju nanti bertingkat dengan bacaannya lagi."[44]

---

[43] Wawancara dengan Guru Fikih MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin Pada 14 Maret 2025.

[44] Wawancara dengan Guru Fikih MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin Pada 14 Maret 2025.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk evaluasi yang digunakan merupakan evaluasi kinerja (performance-based assessment), di mana kemampuan siswa dinilai berdasarkan unjuk kerja secara langsung. Metode ini selaras dengan karakteristik keterampilan psikomotorik yang memang harus diamati secara nyata, bukan hanya diuji melalui tes tertulis. Pendekatan ini juga memberi ruang bagi guru untuk memberikan koreksi langsung jika ada kesalahan gerakan atau kekeliruan dalam pelaksanaan rukun shalat.

Selain itu, guru menilai bahwa praktik evaluasi individual mampu meningkatkan perhatian dan keseriusan siswa saat pelaksanaan gerakan shalat. Guru menyebutkan:

> "Kalau gerakan hampir ketika praktek itu mereka perhatiannya lebih tinggi karena dinilai."[45]

Hal ini menunjukkan bahwa adanya evaluasi yang dilakukan secara terbuka dan personal memberikan efek motivasional bagi siswa. Mereka merasa lebih bertanggung jawab karena menyadari bahwa setiap gerakan mereka akan diamati dan dinilai secara langsung oleh guru. Ini menjadi kelebihan dari metode demonstrasi yang dilengkapi dengan evaluasi individual: siswa tidak hanya belajar secara pasif, tetapi juga aktif menunjukkan hasil belajarnya di depan guru.

Namun demikian, guru juga mengakui adanya tantangan dalam menjaga konsistensi keterampilan yang sudah diajarkan ketika siswa berada di luar lingkungan pembelajaran. Guru mengungkapkan:

> "Tapi kenyataannya ketika waktu shalat wajib, nah itu yang kadang kala sebagian anak kita itu ada yang kembali lagi ke kebiasaan yang buruk yang

---

[45] Wawancara dengan Guru Fikih MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin Pada 14 Maret 2025.

tidak sesuai."[46]

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara hasil evaluasi dalam lingkungan kelas dan praktik nyata di luar kelas, khususnya dalam pelaksanaan shalat fardhu. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor pembiasaan, kurangnya pengawasan, atau tidak adanya kontrol eksternal saat siswa melaksanakan shalat sendiri. Meskipun siswa telah mendapatkan bimbingan dan contoh yang benar di kelas, perilaku lama atau kebiasaan kurang tepat yang sudah tertanam sebelumnya bisa kembali muncul saat tidak ada yang mengawasi.

c. Faktor Pendukung

Keberhasilan pembelajaran keterampilan shalat tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang ada di lingkungan satuan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Istiqamah Pengambangan, ditemukan bahwa praktik langsung dalam kegiatan ibadah bersama di sekolah menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran shalat, khususnya dalam ranah psikomotorik.

Guru menyebutkan bahwa di MTs Al-Istiqamah Pengambangan, para siswa secara rutin melaksanakan dua jenis shalat berjamaah, yaitu shalat Zuhur dan shalat Dhuha. Kegiatan ini menjadi bagian dari pembiasaan yang ditanamkan kepada siswa untuk mempraktikkan shalat secara langsung dalam suasana yang sesungguhnya. Dalam wawancara, guru menyatakan:

"Itu pang amalannya kitakan ada dua shalat disini, pertama shalat wajib

[46] Wawancara dengan Guru Fikih MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin Pada 14 Maret 2025.

Zuhur, yang kedua shalat Dhuha. Nah itu aja yang sering kita lihat."[47]

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembiasaan dalam bentuk pelaksanaan shalat berjamaah di lingkungan sekolah merupakan sarana evaluasi sekaligus penguatan keterampilan praktik. Siswa tidak hanya dilatih secara formal di dalam kelas, tetapi juga diajak untuk mengamalkan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari melalui shalat berjamaah. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada tataran teori atau praktik kelas, tetapi berlanjut dalam rutinitas ibadah yang nyata.

Salah satu bentuk evaluasi praktik yang dilakukan secara alami dalam kegiatan tersebut adalah penunjukan siswa sebagai imam shalat, terutama untuk shalat sunnah Dhuha. Guru menyampaikan:

> "Nah mereka kadang kala disuruh menjadi imam, khususnya shalat sunnah Dhuha. Nah kita bisa lihat itu yang mungkin yang lebih kita pastikan itu."[48]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa diberikan tanggung jawab langsung dalam memimpin shalat, yang secara tidak langsung menjadi bentuk penguatan keterampilan sekaligus evaluasi kemampuan mereka. Dengan menjadi imam, siswa dituntut untuk memahami tata cara shalat secara utuh, mulai dari gerakan hingga bacaan, serta menunjukkan sikap yang pantas dalam memimpin ibadah. Hal ini memberikan pengalaman spiritual dan pembelajaran sosial yang mendalam bagi siswa.

Praktik seperti ini sangat efektif dalam membentuk kepercayaan diri siswa

---

[47] Wawancara dengan Guru Fikih MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin Pada 14 Maret 2025.

[48] Wawancara dengan Guru Fikih MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin Pada 14 Maret 2025.

dan membiasakan mereka menjadi pelaku aktif dalam ibadah. Selain itu, dengan mengamati secara langsung pelaksanaan shalat berjamaah dan keterlibatan siswa sebagai imam, guru dapat mengevaluasi sejauh mana keterampilan yang diajarkan di kelas benar-benar diterapkan oleh siswa dalam kehidupan nyata.

d. Faktor Penghambat

Dalam proses pembelajaran keterampilan shalat di MTs Al-Istiqamah Pengambangan, guru menghadapi beberapa kendala yang berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar, khususnya dalam ranah psikomotorik. Berdasarkan hasil wawancara, kendala utama yang dihadapi adalah rendahnya perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung, serta kuatnya kebiasaan keliru yang sudah tertanam sebelumnya. Guru menyampaikan:

> "Kendalanya rata-rata perhatiannya kurang. Yang kedua, kebiasaan yang mengakar pada anak, kebiasaan itu yang lagi-lagi kembali kepada kebiasaan yang keliru. Itu aja masalahnya, itu dari segi gerak."[49]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perhatian siswa dan kebiasaan buruk yang sudah terbentuk sebelumnya menjadi hambatan utama. Dalam konteks pembelajaran psikomotorik, keberhasilan siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka memperhatikan dan menirukan gerakan secara benar. Ketika perhatian rendah, siswa cenderung tidak mampu menangkap detail gerakan yang dicontohkan guru, sehingga praktik yang dilakukan menjadi tidak sesuai. Selain itu, jika siswa terbiasa melaksanakan gerakan shalat yang salah sejak awal, maka akan sulit mengubah kebiasaan tersebut meskipun telah diajarkan cara yang benar.

Adapun dari sisi bacaan, guru menyatakan bahwa mayoritas siswa sudah

[49] Wawancara dengan Guru Fikih MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin Pada 14 Maret 2025.

menguasainya:

> "Kalau bacaan ni biasanya kan dari sebelumnya, kalau dari masalah rata-rata bacaan banyak yang pada menguasai."[50]

Hal ini menunjukkan bahwa tantangan pembelajaran lebih besar terdapat pada aspek gerakan atau psikomotorik, dibandingkan dengan aspek kognitif (pemahaman bacaan). Karena itu, pendekatan yang bersifat praktik langsung melalui metode demonstrasi sangat penting untuk membantu siswa membentuk ulang kebiasaan yang benar dalam pelaksanaan shalat.

Terkait dengan perbedaan jenis kelamin siswa, guru juga menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan besar dalam materi atau metode, namun tantangan tetap muncul pada aspek perhatian dan keseriusan dalam mengikuti contoh yang diberikan. Guru mengatakan:

> "Kalau dari segi gerakan dari siswa biasanya keseriusan mereka mengikuti contoh, akhirnya ketika maju kda bisa menuruti apa yang kita contohkan. Jadi biasanya perhatian kurang."[51]

Dengan kata lain, kurangnya keseriusan dan fokus dalam mengikuti pembelajaran menjadi kendala lintas gender, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa faktor internal siswa, seperti motivasi dan konsentrasi, sangat menentukan keberhasilan pembelajaran psikomotorik. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan pendekatan langsung dan praktik individu, yaitu dengan meminta siswa maju satu per satu untuk menirukan gerakan yang dicontohkan. Dalam proses ini, guru dapat memberikan koreksi

[50] Wawancara dengan Guru Fikih MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin Pada 14 Maret 2025.

[51] Wawancara dengan Guru Fikih MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin Pada 14 Maret 2025.

secara langsung dan personal. Metode ini dianggap efektif dalam membangun perhatian siswa karena mereka tahu bahwa akan dinilai dan diawasi secara langsung.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Shalat dengan Metode Demonstrasi Siswa MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan shalat di MTs Al-Istiqamah Pengambangan, peneliti melakukan wawancara langsung dengan guru Pendidikan Agama Islam. Berikut ini disajikan hasil wawancara yang menggambarkan pendekatan, kendala, serta strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut.

a. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pembelajaran praktik shalat di MTs Al-Istiqamah Pengambangan, guru menggunakan pendekatan yang bersifat langsung dan aplikatif untuk memastikan siswa memahami tata cara shalat secara menyeluruh. Berdasarkan hasil wawancara, pendekatan utama yang digunakan oleh guru adalah demonstrasi langsung, yaitu dengan memperagakan gerakan shalat di depan siswa dan meminta mereka untuk menirukan gerakan tersebut. Guru menyatakan secara singkat namun tegas:

"Demonstrasi langsung."[52]

Penggunaan pendekatan demonstratif ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran psikomotorik, yang menuntut siswa untuk belajar melalui

[52] Wawancara dengan Guru Fikih MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin Pada 14 Maret 2025.

pengamatan dan peniruan secara konkret. Dalam metode ini, guru menjadi model yang dicontoh oleh siswa, dan siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar tidak hanya secara teori, tetapi juga secara visual dan kinestetik. Keunggulan pendekatan ini adalah siswa dapat secara langsung melihat detail gerakan, postur tubuh, dan transisi antar rukun dalam shalat, yang tidak selalu bisa dijelaskan secara efektif hanya melalui penjelasan verbal.

Terkait dengan keterlibatan siswa dalam praktik ibadah shalat, pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga diperkuat melalui pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah, khususnya pada waktu Zuhur dan shalat Dhuha. Praktik rutin ini menjadi bagian penting dari penguatan keterampilan, karena siswa tidak hanya mempelajari shalat sebagai materi pelajaran, tetapi juga menjadikannya sebagai kebiasaan ibadah harian.

Namun, guru mengakui bahwa meskipun praktik shalat dilakukan secara rutin, tantangan tetap ada dalam memastikan bahwa siswa benar-benar memahami dan mampu melaksanakan gerakan shalat dengan tepat. Salah satu kesulitan utama yang dihadapi guru adalah kebiasaan gerakan yang tidak sesuai, yang sudah terbentuk sebelumnya dan sulit diubah tanpa pengawasan yang konsisten. Guru menjelaskan:

> "Kalau gerakan, kita ketika melihat pas ketika waktu shalat Zuhur kan itu rata-rata, nah itu yang kembali menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang salah, nah kita sebagai guru mengingatkan saja kayak apa berdiri betul, gerakannya, hukum yang betul. Nah itu sulit sebenarnya, kebiasaan-kebiasaan itu, kecuali diingatkan terus, insyaAllah nanti bisa. Kita ingatkan, itu aja caranya."[53]

[53] Wawancara dengan Guru Fikih MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin Pada 14 Maret 2025.

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa pengulangan dan pengingatan terus-menerus menjadi strategi utama dalam membentuk kebiasaan gerakan shalat yang benar. Meskipun siswa telah diberikan contoh melalui demonstrasi, penerapannya seringkali tidak konsisten, terutama saat mereka melaksanakan shalat secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran shalat tidak cukup dilakukan satu kali atau hanya di dalam kelas, tetapi memerlukan proses pembiasaan jangka panjang dan koreksi berulang.

Guru berperan aktif dalam memberikan pengawasan informal saat pelaksanaan shalat berjamaah, dengan memperhatikan gerakan siswa dan memberikan koreksi saat ditemukan kesalahan. Ini adalah bentuk evaluasi berkelanjutan yang dilakukan dalam suasana ibadah nyata, bukan hanya dalam sesi latihan formal. Strategi ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan agama Islam, yang menggabungkan aspek *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap), dan *psikomotorik* (keterampilan) dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam praktik ibadah yang rutin juga menjadi wahana internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Dengan pembiasaan yang konsisten dan pengawasan guru yang aktif, siswa tidak hanya dituntut untuk bisa melaksanakan gerakan shalat secara benar, tetapi juga diharapkan terbentuk kebiasaan positif yang tertanam dalam keseharian mereka. Meskipun guru menyadari bahwa perubahan tidak bisa terjadi seketika, namun pendekatan yang berkelanjutan diyakini akan membawa hasil yang lebih baik dalam jangka panjang.

b. Perbedaan Pelaksanaan Pembelajaran Shalat Sebelum dan Sesudah Menggunakan Metode Demonstrasi

Sebelum penerapan metode demonstrasi, pembelajaran lebih banyak difokuskan pada penjelasan *teoritis*. Siswa menerima materi mengenai tata cara shalat melalui ceramah dan penjelasan lisan, namun keterlibatan mereka dalam praktik langsung masih sangat terbatas. Hal ini menyebabkan sebagian siswa memahami materi secara *konseptual*, tetapi kesulitan dalam menerapkannya secara benar dalam praktik shalat. Gerakan shalat yang dilakukan cenderung tidak sesuai karena minimnya pengawasan langsung dan kurangnya model visual yang konkret.

Setelah guru mulai menerapkan metode demonstrasi secara langsung, proses pembelajaran mengalami perubahan yang cukup *signifikan*. Guru tidak lagi hanya menjelaskan secara verbal, tetapi juga memperagakan seluruh gerakan shalat dari takbir hingga salam. Siswa kemudian diminta untuk menirukan secara bertahap, baik secara kelompok maupun individu. Dalam wawancara, guru menyampaikan:

> "Demonstrasi langsung. Kalau gerakan kita ketika melihat pas ketika waktu shalat Zuhur, kan itu rata-rata, nah itu yang kembali menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang salah, nah kita sebagai guru mengingatkan saja kayak apa berdiri betul, gerakannya, hukum yang betul. Nah itu sulit sebenarnya kebiasaan-kebiasaan itu, kecuali diingatkan terus, insyaAllah nanti bisa."[54]

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa metode demonstrasi memungkinkan guru untuk meluruskan kebiasaan gerakan yang salah secara langsung melalui praktik, dan memperkuat pemahaman siswa lewat contoh nyata. Penggunaan metode ini juga memberi ruang bagi guru untuk memberikan umpan

[54] Wawancara dengan Guru Fikih MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin Pada 14 Maret 2025.

balik dan koreksi secara langsung, sehingga kesalahan dapat segera diperbaiki.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam praktik shalat juga meningkat setelah penggunaan metode demonstrasi. Siswa menjadi lebih aktif karena mereka tidak hanya duduk dan mendengarkan, tetapi juga dituntut untuk memperhatikan, meniru, dan mempraktikkan gerakan secara langsung. Dengan adanya praktik individual seperti diminta maju satu per satu untuk memperagakan Gerakan tingkat keseriusan dan perhatian siswa pun bertambah. Guru menambahkan:

> "Nanti anak disuruh maju satu-satu, maju secara gerak dulu, berikutnya nanti bacaannya. Geraknya dulu yang mudahkan, kalau bacaannya rata-rata ada yang hapal, ada yang kada. Gerak bisa aja diturut, insyaAllah."[55]

Hal ini menunjukkan bahwa setelah penerapan metode demonstrasi, pembelajaran menjadi lebih sistematis dan bertahap, dimulai dari gerakan sebagai aspek yang lebih mudah dikuasai, kemudian dilanjutkan dengan bacaan. Dengan kata lain, sebelum menggunakan metode demonstrasi, pembelajaran cenderung bersifat pasif, dan siswa kurang mendapatkan pengalaman praktik yang cukup. Setelah metode ini diterapkan, pembelajaran menjadi lebih aktif, konkret, dan partisipatif. Siswa tidak hanya belajar dengan mendengar, tetapi juga dengan melakukan yang sesuai dengan prinsip dasar keterampilan psikomotorik.

c. Rekomendasi dan Harapan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Istiqamah Pengambangan, terdapat sejumlah hal yang dapat ditingkatkan dalam pendekatan pembelajaran ibadah shalat di sekolah, baik dari segi internal (lingkungan sekolah) maupun eksternal (dukungan keluarga). Meskipun metode

[55] Wawancara dengan Guru Fikih MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin Pada 14 Maret 2025.

demonstrasi telah memberi dampak positif terhadap peningkatan keterampilan siswa, masih ditemukan beberapa tantangan yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Salah satu kendala utama yang diungkapkan guru adalah kurangnya kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan praktik di rumah.

Guru menyatakan bahwa sebagian siswa hanya melaksanakan shalat ketika berada di sekolah, tetapi tidak membawanya ke kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Ia menjelaskan:

> "Secara khusus, misalnya, harus kan ilmu itu diamalkan. Kadang kala tantangan kita di rumah itu ada yang kada shalat. Sebagian anak kita cuma di sini aja shalat."[56]

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran formal dan pembiasaan di luar sekolah. Pendidikan agama, khususnya ibadah seperti shalat, tidak cukup jika hanya diajarkan di ruang kelas. Guru menyadari bahwa shalat sebagai bagian dari ibadah wajib harus diamalkan secara konsisten, dan hal itu sulit dicapai tanpa dukungan lingkungan keluarga.

Lebih lanjut, guru menyoroti minimnya peran orang tua dalam mendukung kebiasaan shalat anak di rumah:

> "Yang kedua, orang tua juga kada ikut andil. Jadi mereka di sini aja sembahyang ketika kita contohkan dan kita praktekan, ketika di rumah akhirnya kada lagi dilaksanakan. Akhirnya ilmu itu lupa. Tapi kalau kebiasaan di rumah sering shalat dan orang tuanya mengikuti, akhirnya dia mudah."[57]

Pernyataan ini memperkuat pentingnya peran keluarga sebagai penguat pembelajaran agama. Ketika orang tua tidak terlibat atau tidak memberikan contoh

---

[56] Wawancara dengan Guru Fikih MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin Pada 14 Maret 2025.

[57] Wawancara dengan Guru Fikih MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin Pada 14 Maret 2025.

yang baik, maka pembelajaran shalat di sekolah cenderung tidak berlanjut di rumah. Sebaliknya, jika siswa melihat praktik ibadah sebagai bagian dari kebiasaan keluarga, maka akan lebih mudah bagi mereka untuk menjadikannya rutinitas yang konsisten.

A. Pembahasan

1. Penggunaan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Shalat Siswa MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin

a. Perencanaan Pembelajaran

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru dipandang sebagai murabbi pendidik yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga bertanggung jawab membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan amanah moral dan spiritual. Ketika guru merancang pembelajaran, ia harus memperhatikan nilai-nilai syariat, adab, dan keteladanan Rasulullah SAW, sehingga proses belajar mengarah pada pembentukan insan kamil (manusia seutuhnya) yang beriman dan beramal shaleh**.** Hasil wawancara menyatakan bahwa pendekatan awal pembelajaran shalat dimulai dengan pemahaman konsep dan prinsip syariat secara mendalam, termasuk dasar hukum dan keteladanan Rasulullah SAW, bukan sekadar aspek teknis gerakan. Hal ini sejalan dengan perspektif pendidikan Islam bahwa pembelajaran harus dimulai dari niat yang benar dan pemahaman makna, agar praktik ibadah tidak sekadar ritual fisik, tetapi juga spiritual.

Nana Sudjana menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran tidak boleh dipahami sebagai sekadar dokumen administratif. Justru, ia adalah langkah strategis

untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, berorientasi pada pencapaian kompetensi, serta melibatkan pengalaman belajar yang nyata. Dengan perencanaan yang matang, guru mampu memilih metode, pendekatan, dan media pembelajaran yang relevan dan efektif. Hasil wawancara menyatakan bahwa langkah guru yang memulai pembelajaran dengan menjelaskan tujuan, makna, dan tata cara shalat berdasarkan syariat, menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan bukan sekadar mengikuti kurikulum, tetapi juga memuat strategi moral dan religius untuk membentuk kesadaran spiritual siswa. Ini sejalan dengan penekanan Nana Sudjana bahwa perencanaan adalah strategi, bukan formalitas.

b. Evaluasi dan Umpan Balik

Evaluasi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang tidak hanya berfungsi untuk menilai capaian belajar, tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan pengembangan siswa. Menurut Arikunto, evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengukur dan menilai hasil belajar siswa berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, evaluasi tidak berdiri sendiri, tetapi terkait erat dengan proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sehingga menjadi cerminan dari seberapa jauh kompetensi yang dirancang berhasil dicapai oleh siswa.

Brookhart menekankan bahwa evaluasi yang efektif seharusnya bersifat deskriptif, bukan hanya memberikan nilai atau hukuman. Evaluasi yang demikian memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa mengenai apa yang telah dicapai dan area mana yang masih perlu ditingkatkan. Umpan balik ini sangat penting dalam pembelajaran keterampilan praktis seperti ibadah shalat, karena

membantu siswa memahami kesalahan secara spesifik dan memperbaikinya dengan tepat. Sanjaya juga menyatakan bahwa evaluasi seharusnya diposisikan sebagai alat pengembangan, bukan sekadar alat penilaian. Artinya, evaluasi tidak hanya untuk menentukan nilai akhir, tetapi harus mampu mendorong pertumbuhan kemampuan siswa, memperbaiki kelemahan, dan memperkuat kompetensi yang telah dimiliki.

Temuan wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru menerapkan evaluasi kinerja (performance-based assessment) dalam pembelajaran shalat, yang selaras dengan pandangan ketiga tokoh tersebut. Dalam metode ini, kemampuan siswa dinilai berdasarkan unjuk kerja secara langsung, bukan melalui tes tertulis. Hal ini sesuai dengan karakteristik keterampilan psikomotorik yang memang menuntut pengamatan nyata, karena hanya melalui observasi langsung guru dapat menilai ketepatan gerakan, kefasihan bacaan, dan keterpaduan antara aspek fisik dan spiritual ibadah.

Evaluasi dilakukan secara individual dan terbuka, yang memungkinkan guru untuk memberikan koreksi langsung apabila terdapat kesalahan gerakan atau kekeliruan dalam pelaksanaan rukun shalat. Praktik ini sejalan dengan prinsip evaluasi deskriptif menurut Brookhart, karena siswa tidak hanya diberi nilai akhir, tetapi juga menerima umpan balik spesifik yang membantu memperbaiki performa mereka. Evaluasi individual ini juga menciptakan efek motivasional yang artinya siswa menjadi lebih serius dan bertanggung jawab, karena menyadari bahwa setiap gerakan mereka diamati dan akan langsung dinilai oleh guru. Dengan demikian, evaluasi menjadi proses aktif yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran.

Selain itu, evaluasi seperti ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya fokus pada pencapaian akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar yang sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan pemahaman guru bahwa evaluasi adalah bagian dari strategi pembelajaran itu sendiri, sebagaimana ditekankan oleh Sanjaya, yang melihat evaluasi sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan siswa secara berkelanjutan. Guru juga mengakui adanya tantangan dalam menjaga konsistensi keterampilan yang sudah diajarkan ketika siswa berada di luar lingkungan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun evaluasi kinerja efektif dalam konteks kelas, masih dibutuhkan strategi lanjutan untuk memastikan keterampilan tersebut tetap terpelihara dalam praktik ibadah siswa sehari-hari.

c. Faktor Pendukung

Pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah di lingkungan sekolah memiliki keterkaitan yang erat dengan teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain serta teori motivasi belajar menurut Sardiman. Djamarah dan Zain menyatakan bahwa faktor pendukung pembelajaran adalah segala sesuatu yang memengaruhi jalannya proses pembelajaran menuju pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, pembiasaan shalat berjamaah berperan sebagai faktor pendukung yang signifikan karena mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, aplikatif, dan kontekstual. Siswa tidak hanya memperoleh materi pembelajaran secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga mengimplementasikannya dalam bentuk praktik ibadah yang nyata. Kegiatan ini menjadi media penguatan keterampilan sekaligus sarana evaluasi langsung terhadap kompetensi siswa, khususnya dalam memahami dan melaksanakan tata cara shalat dengan benar.

Kegiatan shalat berjamaah yang melibatkan siswa sebagai imam juga memiliki relevansi dengan teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sardiman yang menyatakan bahwa motivasi merupakan penggerak, pendorong, dan pengarah dalam kegiatan belajar. Dalam praktiknya, keterlibatan aktif siswa dalam memimpin shalat mendorong munculnya motivasi intrinsik. Siswa terdorong untuk belajar lebih dalam mengenai bacaan dan gerakan shalat karena mereka memiliki tanggung jawab nyata di hadapan teman-temannya. Kepercayaan yang diberikan kepada siswa untuk menjadi imam juga menjadi bentuk pengakuan atas kemampuan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab.

Kegiatan seperti ini menjadikan proses pembelajaran tidak berhenti pada tataran teori atau praktik di ruang kelas semata, tetapi berlanjut ke dalam rutinitas ibadah yang bersifat nyata dan kontekstual. Dengan menjadi imam, siswa dituntut untuk memahami dan menghayati setiap aspek ibadah, mulai dari teknis pelaksanaan hingga sikap spiritual yang sesuai. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam, tidak hanya dari sisi kognitif dan psikomotorik, tetapi juga afektif dan spiritual. Bagi guru, kegiatan ini menjadi sarana evaluasi yang efektif untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pelajaran benar-benar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan shalat berjamaah tidak hanya memperkuat kompetensi siswa dalam bidang pendidikan agama Islam, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan motivasi belajar yang kuat.

d. Faktor Penghambat

Hambatan dalam pembelajaran tidak hanya muncul dari aspek teknis pengajaran, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek internal siswa, seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Wibowo dan Lestari, hambatan-hambatan tersebut dapat terjadi secara bersamaan atau terpisah dalam ketiga ranah tersebut, dan sangat memengaruhi efektivitas proses belajar. Hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian siswa yang rendah serta kebiasaan buruk yang sudah terbentuk sebelumnya merupakan hambatan utama dalam pembelajaran, khususnya dalam aspek psikomotorik, seperti pelatihan tata cara shalat.

Dalam konteks pembelajaran psikomotorik, perhatian menjadi kunci utama keberhasilan. Ketika siswa tidak mampu memusatkan perhatian terhadap contoh gerakan yang diberikan oleh guru, maka mereka cenderung tidak dapat menirukan dengan benar. Hal ini mengakibatkan praktik yang dilakukan menjadi tidak sesuai dengan tuntunan syariat. Kebiasaan gerakan shalat yang salah yang telah tertanam sejak lama juga menjadi penghambat signifikan. Meskipun guru telah memberikan pembelajaran yang benar secara berulang, kebiasaan tersebut sulit diubah apabila tidak disertai dengan motivasi dan keseriusan dari diri siswa. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran psikomotorik sangat dipengaruhi oleh faktor internal siswa, terutama pada aspek kognitif (perhatian dan pemahaman), afektif (kemauan dan motivasi), dan psikomotorik (kemampuan meniru dan mempraktikkan).

Hambatan ini tidak bersifat spesifik pada kelompok tertentu, melainkan dirasakan oleh siswa laki-laki maupun perempuan. Kurangnya fokus dan

kesungguhan menjadi kendala lintas gender yang mengindikasikan bahwa permasalahan bukan terletak pada perbedaan biologis, melainkan lebih pada faktor psikologis dan kebiasaan belajar. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru mengambil langkah strategis melalui pendekatan langsung dan praktik individu. Guru meminta siswa untuk maju satu per satu dan mempraktikkan gerakan shalat secara langsung di hadapan guru. Dalam proses ini, guru tidak hanya memberikan contoh secara rinci, tetapi juga melakukan koreksi personal secara real-time. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan perhatian siswa, karena mereka menyadari bahwa akan dinilai dan diawasi secara langsung. Situasi ini mendorong mereka untuk lebih fokus dan serius dalam memperhatikan gerakan yang dicontohkan serta berusaha melakukan praktik sebaik mungkin.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Shalat dengan Metode Demonstrasi Siswa MTs Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin

a. Pelaksanaan Pembelajaran

Teori utama yang mendasari observational learning adalah Teori Pembelajaran Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura (1977) menyatakan bahwa manusia belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensi yang diterima dari perilaku tersebut. Proses ini mencakup empat tahapan utama, *atensi* (perhatian), *retensi* (pemahaman/memori), *reproduksi* (peniruan), dan motivasi (dorongan untuk meniru). Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan demonstratif dalam pembelajaran ibadah, khususnya shalat, sangat sejalan dengan prinsip dari teori Bandura tersebut.

Dalam konteks pembelajaran psikomotorik, siswa belajar melalui pengamatan dan peniruan atas model yang diperagakan guru. Guru tidak hanya menjelaskan secara verbal, melainkan menjadi contoh nyata (model) yang dapat dilihat, ditiru, dan diinternalisasi oleh siswa. Siswa mengamati detail gerakan, postur tubuh, serta urutan dan transisi antar rukun shalat secara langsung. Ini memungkinkan siswa menangkap informasi visual dan kinestetik yang seringkali sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata.

Keterlibatan siswa dalam praktik ibadah seperti shalat berjamaah di sekolah terutama shalat Zuhur dan Dhuha menjadi bagian *integral* dari proses pembelajaran. Praktik ini tidak hanya memperkuat pemahaman teori yang diperoleh di kelas, tetapi juga memberikan pengalaman konkret dan berulang yang mendorong *internalisasi* nilai dan keterampilan. Dengan rutin melihat, meniru, dan akhirnya memimpin shalat, siswa belajar secara sosial dan spiritual. Mereka tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga pelaku yang aktif dalam proses belajar, sesuai dengan konsep learning by modeling yang ditekankan oleh Bandura.

b. Perbedaan Pelaksanaan Pembelajaran Shalat Sebelum dan Sesudah Menggunakan Metode Demonstrasi

Menurut Slavin, pembelajaran adalah proses di mana pengetahuan, keterampilan, dan nilai dibentuk melalui pengalaman, latihan, atau pengajaran. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan *konstruktivistik*, yang menekankan bahwa siswa membangun sendiri pemahaman dan pengetahuannya melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks ini, pembelajaran bukan semata-mata proses menerima informasi secara

pasif, tetapi merupakan aktivitas mental dan fisik yang menuntut keterlibatan langsung dari siswa.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran tata cara shalat mendukung prinsip-prinsip tersebut. Metode ini memungkinkan guru untuk memberikan contoh nyata gerakan shalat secara langsung di hadapan siswa, yang kemudian diikuti dengan praktik oleh siswa. Dengan pendekatan ini, guru dapat meluruskan kebiasaan gerakan yang salah secara langsung melalui praktik, serta memberikan umpan balik dan koreksi secara real-time, yang tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tetapi juga meningkatkan ketepatan dalam pelaksanaan ibadah.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih sistematis dan bertahap. Proses dimulai dari aspek gerakan, yang relatif lebih mudah diamati dan ditiru, kemudian dilanjutkan dengan aspek bacaan yang memerlukan hafalan dan penghayatan. Sebelum penerapan metode demonstrasi, proses pembelajaran cenderung pasif; siswa hanya mendengarkan penjelasan tanpa cukup pengalaman praktik. Namun setelah metode ini diterapkan, siswa terlibat secara aktif dan konkret, belajar tidak hanya dengan mendengar, tetapi juga dengan melakukan, yang merupakan inti dari penguasaan keterampilan psikomotorik.

Keterlibatan siswa dalam praktik ibadah shalat meningkat secara signifikan setelah penggunaan metode ini. Mereka dituntut untuk memperhatikan secara detail, meniru gerakan guru, dan mempraktikkannya secara individual, misalnya dengan maju satu per satu untuk memperagakan gerakan shalat. Pengalaman ini bukan hanya menumbuhkan pemahaman prosedural, tetapi juga meningkatkan

keseriusan, perhatian, dan rasa tanggung jawab siswa dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran psikomotorik sesuai dengan teori Slavin dan pendekatan *konstruktivistik*. Melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif dengan materi ajar, siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam dan autentik, menjadikan proses pembelajaran lebih efektif, bermakna, dan berdampak pada perubahan perilaku nyata.